

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI AQIDAH AKHLAK**

Asia Anis Sulalah,<sup>1</sup> Muhalli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Dosen Manajemen Pendidikan Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso  
[Asiaanis22@gmail.com](mailto:Asiaanis22@gmail.com)*

<sup>2</sup>*Dosen Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso  
[muhalliisfi@gmail.com](mailto:muhalliisfi@gmail.com)*

**Abstrak**

*Problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tengah budaya modern, terutama dalam pembelajaran di sekolah mengalami kesulitan, baik dalam metode ataupun materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik, dalam ilmu pengetahuan harusnya dapat diimbangi dengan pemahaman yang menyeluruh mengenai iman dan taqwa dengan begitu akan menimbulkan kedamaian bagi kehidupannya. Dalam pemilihan model pembelajaran harusnya juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar memperoleh hasil yang diinginkan bagi seluruh pihak yang terkait di sekolah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hasil belajar siswa di MTs Manbaul Ulum Bondowoso dengan menggunakan model pendekatan *contextual teaching and learning*. Memfokuskan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *contextual teaching and learning* dan apakah penerapan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar kelas VIII. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas rancangan Stephen Kemmis & Mc Taggart dengan menggunakan tiga siklus, dalam satu siklus ada dua pertemuan, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kemudian setelah dilaksanakan penelitian tindakan terhadap peserta didik dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat diketahui hasil belajar siswa, untuk menganalisis hasil belajar siswa melalui kegiatan observasi, dan di refleksi dari kejadian yang telah dilakukan tindakan jika pada tiap siklus masih belum sesuai dengan standar kompetensi maka akan dilakukan pengulangan siklus sampai berhasil, berikut hasil peningkatan siswa pada setiap siklusnya: pra siklus nilai rata-rata 62,0 jumlah presentase(13%), siklus I nilai rata-rata 64,3 jumlah presentase(26%), siklus II nilai rata-rata 71,2 jumlah presentase(49%), siklus III nilai rata-rata 77,5 jumlah presentase(80%).*

*Dengan demikian, maka pembelajaran dengan menggunakan model contextual teaching and learning berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.*

***Kata Kunci: Model Contextual Teaching and Learning dan Hasil Belajar Siswa***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang bermutu diharapkan dapat mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia sebagai tuntutan perkembangan zaman, kemajuan sebuah Negara tergantung kepada kualitas sumber daya manusia, karena sumber daya yang berkualitas dapat memberikan nilai tambah yang sangat besar kepada pertumbuhan Negara (Wiyatiningsih, 2017).

Oleh sebab itu sangat penting sebagai pelaku pendidikan melakukan terobosan dan inovasi didalam pembelajaran. Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar. Semuanya dimulai dari guru yang mengajar, pedagogic guru harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan begitu peserta didik akan menerima mata pelajaran dengan baik.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin,2004).Tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana mengimplementasikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, melainkan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada (Abdul Majid,2012)

Kedudukan akhlak begitu tinggi dan penting, dan Rasulullah telah menegaskan bahwa pada hari pembalasan akan di timbang di sisi Allah SWT adalah akhlak yang baik, karena akhlak merupakan cerminan iman seseorang. Di bawah ini hadist tentang akhlak yang diriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa akhlak yang baik derajatnya akan menyamai

derajat orang mukmin yang rajin berpuasa dan mengerjakan sholat malam (Hadarisman,2017)

Mayoritas dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas hanya sebatas memberikan informasi kepada peserta didik tanpa memperhatikan ketiga aspek yang mana dari ketiga aspek tersebut dapat memberikan dorongan kepada peserta didik dalam hal melakukan sikap ketaqwaanNya. Pembelajaran Aqidah Akhlak, guru berperan penting dalam memilih metode yang tepat berakibat kepada menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah melalui pendekatan kontekstual (Abdul Majid,2012)

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan model pembelajaran kontekstual adalah ranah aspek yakni, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik yang mana dari ketiga ini adalah sebagai objek dari evaluasi hasil belajar.Oleh karna itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para pendidik pada pembelajaran Aqidah Akhlak secara sederhana (Abdul Majid,2012)

Pada dasarnya artikel ini ditulis untuk memberikan solusi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan, sebab dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis, pembelajaran contextual teaching and learnig (CTL)membantu pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **Model Contextual Teaching and Learning**

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan pada proses pembelajaran, serta sebagai prosedur sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Agus Suprijono).Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman bagi guru dalam merencanakan proses belajar-mengajar, serta sebagai alat bantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, keterampilan, dan mengekspresikan ide.Pendekatan

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) termasuk dalam teori pembelajaran konstruktivistme. Teori konstruktivistme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan begitu siswa harus lebih aktif membangun pengetahuan yang dimiliki. CTL berusaha menekankan pada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari apa yang dilihat, diamati, dan dirasakan.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yakni suatu konsep yang membantu guru dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan dunia nyata, serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka, lingkungan social dan budaya (Agus Suprijono)

Jadi dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Landasan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang tepat adalah landasan filosofis, karena mengacu pada filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan mereka, serta pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena mencerminkan keterampilan yang bisa diterapkan. (Direktorat Lanjutan Pertma, 2003).

Tujuandari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) inisiswadapatmenemukan maknadariapayang dipelajarinya, denganmenghubungkan*content* materi akademik dengan*content* kehidupan sehari-hari, belajar bukan sekedar menghafal saja, serta agar pembelajaran lebih aktif, kreatif. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatananyang ada. Selain itu pembelajarankontekstual bertujuan untuk membekalasiswa denganpengetahuansecara fleksibel, yang diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

Pembelajaran kontekstual diawali dengan pengaktifan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, lalu pengetahuan yang baru dipelajari dan dikaitkan secara detail, dengan begitu dilakukanlah *sharing*, dan perevisian pengembangan konsep, dan

diakomodasi menghasilkan pemahaman pengetahuan. Adapun pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*konstruktivism*), menemukan (*inquiry discovery*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). (Trianto ibnu Badar) Dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh aparat sekolah terkait suatu keinginan pencapaian peserta didik terhadap perubahan yang akan diperoleh dari ia belajar ialah adakah keberhasilan peserta didik setelah dilakukannya berbagai macam cara, dengan begitu akan diketahui dari setiap individu peserta didik melalui evaluasi hasil belajar. Yang mana di dalam teori belajar ialah tampak pada perubahan-perubahan peserta didik pada setiap melakukan pembelajaran artinya ada progress pada diri peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. (M.Ngalim Purwanto, 2002) Hasil belajar merupakan salah satu indicator dari proses belajar, apabila salah satu indicator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau symbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyanti Dan Mudjiono). Dari beberapa teori diatas tentang hasil pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif, dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* (CTL) yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang dapat merubah perilaku sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah

mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. Ranah afektif yakni semua yang berhubungan dengan sikap, sedangkan ranah psikomotorik yakni sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun nonverbal (Burhan Nurgiantoro,1988).

Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini (Muhibbin Syah,1999).

### Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
<b>1</b>	<b>Kognitif</b> a. Pengetahuan b. Pemahaman c. Aplikasi d. Analisis e. Sintensis f. Evaluasi	1) Dapat menunjukan 2) Dapat menjelaskan 3) Dapat mendefinisikan secara lisan 4) Dapat memberikan contoh 5) Dapat menggunakan secara tepat 6) Dapat menguraikan 7) Dapat mengklarifikasikan 8) Dapat meghubungkan 9) Dapat menyimpulkan 10)Dapat membuat prinsip umum 11)Dapat menilai berdasarkan kriteria 12)Dapat menghasilkan
<b>2</b>	<b>Afektif</b> a. Penerimaan ( <i>receiving</i> ) b. Penanggapan ( <i>responding</i> ) c. Penilaian ( <i>valuing</i> ) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks	1) Menunjukkan sikap menerima dan menolak 2) Kesiediaan berpartisipasi atau terlibat 3) Menganggap penting dan bermanfaat 4) Menganggap indah dan harmonis 5) Mengakui dan meyakini 6) Mengingkari 7) Melembagakan atau meniadakan 8) Menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

3	<b>Psikomotorik</b> a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1) Mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya 2) Mengucapkan 3) Membuat mimik dan gerakan jasmani
---	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan kepada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan (iman) serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui perkataan dan perbuatan (Muhaimin,) Pembelajaran Akidah Akhlak, sebagai salah satu bagian dari bidang Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai pengembang, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pencegahan yaitu, menjaga hal-hal yang negative dari lingkungannya atau dari budaya lainnya yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. Pembelajaran Akidah Akhlak harus dihayati dan diamalkan oleh siswa, hal ini menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, salah satunya adalah dengan pemilihan strategi yang tepat dala proses pembelajarannya yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan peserta didik dan membantu guru untuk mencapai sasaran yang dituju pada pembelajaran Akidah Akhlak. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, toleransi, dan kecakapan hidup siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), dan bagaimana hasil dari penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) tersebut.

Prosedur penelitian tindakan kelas disini peneliti sebagai pelaku dalam penelitian ini, tetapi hal ini tidak lepas dari kerjasama dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, tujuannya agar memperoleh hasil yang diinginkan, baik bagi kepala sekolah, guru mata pelajaran sendiri, peneliti, serta peserta didik.

## **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan dalam setiap siklus disesuaikan dengan prosedur penelitian tindakan (PTK) yang telah ditetapkan sebelumnya dengan diawali pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui penerapan model *contextual teaching and learning* pada siswa kelas VIII MTs Manbaul Ulum Bondowoso.

Penelitian dilakukan dalam tiga siklus dengan alokasi waktu dari setiap siklus ialah 2 X 40 menit (2 X pertemuan), dilaksanakan pada bulan juli-agustus, yakni siklus I pertemuan ke-I dilakukan pada hari kamis, 25 juli 2019, pertemuan ke-II dilakukan pada hari kamis, 01 agustus 2019, siklus II pertemuan ke-I dilakukan pada hari kamis, 08 agustus 2019, pertemuan ke-II dilakukan pada hari kamis, 15 agustus 2019, siklus III pertemuan ke-I dilakukan pada hari kamis, 22 agustus 2019, pertemuan ke-II dilakukan pada hari kamis, 29 agustus 2019.

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Bondowoso menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan yakni kurikulum standar Nasional yaitu kurikulum 2013 edisi revisi dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dengan menerapkan komponen-komponen yang ada pada *contextual teaching and learning*.

Dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dengan sub materi sifat-sifat tercela pada kelas VIII di MTs Manbaul Ulum Bondowoso.

### ***Siklus I***

Pada pertemuan pertama siklus ini pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti pada kelas VIII, dengan menyiapkan segala kebutuhan dalam pembelajaran dari segi perangkat pembelajaran, media, instrument, dan evaluasi pembelajaran, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.



Dalam proses pelaksanaan pembelajaran masing-masing dilakukan dengan dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dilaksanakan masih kurang kondusif, karena ada beberapa kendala yang ditemukan pada pertemuan ini, kendala-kendalanya meliputi keadaan kelas yang belum tertib, penemuan masalah pada siswa masih kebingungan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan masih banyak kekurangan pada siklus pertama, baik dari hasil yang didapat ketika peneliti mengadakan tes.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan diatas, maka peserta didik masih terbilang belum menguasai komponen dalam *contextual teaching and learning* karena masih ditemukan kendala yang paling mendasar ketika dalam penemuan masalah, tetapi dalam peningkatan hasil belajar dengan menggunakan tes tulis lebih baik dengan kondisi pada sebelum menggunakan model *contextual teaching and learning*, dapat dilihat sebagai berikut: pada pra tindakan nilai rata-rata siswa 62,0 dengan presentase 13%, pada siklus I nilai rata-rata siswa 64,3 dengan presentase 26%, hal ini sudah terjadi peningkatan walaupun masih sedikit, tetapi telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat dikatakan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada proses pembelajaran model *contextual teaching and learning* mengacu pada teori yang telah dipaparkan sebelumnya yang mana pada teori *contextual teaching and learning* itu menyebutkan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja (Trianto Ibnu Badar,2015).

Dengan menggunakan komponen yang telah ditetapkan yaitu, konstruktivisme (*konstruktivism*), menemukan (*inquiry discovery*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)(Trianto Ibnu Badar,2015). Yang mana pada setiap komponen di atas digunakan dalam setiap proses pembelajaran yang menilai peserta didik dari kegiatan awal sampai akhir, yang akan diketahui hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan sudah mengacu pada teori yang ada, dari awal proses pembelajaran dapat dilihat perkembangan dan peningkatan pada masing-

masing siswa dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*, dilihat dari semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas, serta pencapaian hasil belajar, tetapi masih harus ada perbaikan pada tahap berikutnya agar memperoleh hasil yang diinginkan.

### ***Siklus II***

Berdasarkan data yang telah terkumpul pada siklus I, di siklus II pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sama dalam penyiapan perangkat yang dibutuhkan dalam belajar-mengajar, pendekatan yang digunakan sama dengan siklus sebelumnya yakni model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, kendala yang ada pada siklus I sedikit berkurang, artinya lebih tertib dari pada sebelumnya, dalam menemukan masalah sudah dapat menemukan permasalahan yang pada kenyataan yang dikaitkan pada materi yang akan dipelajari, kelompok belajar mulai aktif, dan kegiatan yang lainpun berjalan sesuai dengan komponen dalam *contextual teaching and learning*.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II, dapat diketahui bagaimana proses pembelajaran secara langsung pada tahap ini, dari proses awal pembelajaran yang telah dilakukan yakni dalam menemukan masalah, kegiatan kelompok belajar sudah mulai aktif yang diukur dari partisipasi peserta didik yang lain dalam presentasi yang dilaksanakan, pada kegiatan *modelling* sebagian siswa yang memerankannya sudah mulai menguasai alur cerita beserta teksnya.

Dari paparan diatas dapat diketahui pencapaian hasil belajar siswa ada peningkatan dari sebelumnya yakni: pada siklus I nilai rata-rata siswa 64,3 dengan presentase 26%, dan siklus II nilai rata-rata siswa 71,2 dengan presentase 49%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada tiap siklus dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengembangkan level kognitif yang tinggi, tujuannya melatih peserta didik agar berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami kejadian, dan memecahkan masalah. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil belajar, sehingga penilaian dan evaluasi berperan penting untuk mengetahui pencapaian standard kademik dan standard performance (kinerja), berbagai strategi penilaian digunakan untuk merefleksi proses dan hasil pembelajaran (Agus Suprijono,)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) termasuk dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bisa dipindahkan begitu saja kepada siswa, karena butuh proses. Dengan begitu siswa harus aktif membangun pengetahuan yang dimiliki secara terstruktur. CTL berusaha menekankan pada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari apa yang dilihat, diamati, dan dirasakan.

Dari paparan di atas telah menunjukkan bahwa pendekatan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari awal proses pembelajaran sampai akhir, dengan menggunakan tes yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru dan peneliti. Karena pada pendekatan ini proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran di amati untuk mengetahui perubahan pada setiap peserta didik.

### ***Siklus III***

Proses pembelajaran pada siklus III serupa dengan siklus sebelumnya yakni dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, dengan menggunakan model pendekatan *contextual teaching and learning* yang di dalamnya menggunakan beberapa komponen yang sama dengan sebelumnya.

Kegiatan belajar mengajar pada siklus ke III ini, sudah terbilang lebih meningkat lagi, karena memang sudah dua tahap siklus yang di lewati, jadi peserta didik sudah memahami, hal-hal manakah yang harus dilakukan agar lebih meningkat lagi dari siklus sebelumnya, dalam menemukan permasalahan keseharian yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari. Dengan begitu peserta didik lebih mudah dalam mencari permasalahan yang ditemukan.

Paparan data yang dapat dilihat dari perubahan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, dapat dilihat sebagai berikut: ada pra tindakan nilai rata-rata siswa 62,0 dengan presentase 13%, siklus I nilai rata-rata siswa 64,3 dengan presentase 26%, siklus II nilai rata-rata siswa 71,2 dengan presentase 49%, dan pada siklus III nilai rata-rata siswa 77,5 dengan presentase 80%.

Hal tersebut sudah nampak jelas bahwa perubahan pada tiap siklusnya menghasilkan hasil belajar pada peserta didik, dengan nilai rata-rata siswa dalam ketentuan ketuntasan maksimal (KKM) yaitu 75. Yang telah teori sebutkan menurut Elanine B. Johnson sebagai berikut:

Elanine B. Johnson, dalam bukunya yang berjudul "*contextual teaching and learning*", yang spesifik membahas masalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dalam buku tersebut menjelaskan secara gamblang apa saja bidang gerak *contextual teaching and learning*, menjelaskan cara menggunakan system ini dan memberikan banyak contoh cara yang dipakai oleh guru-guru yang sudah berhasil menggunakan *contextual teaching and learning* untuk membantu peserta didik meraih keunggulan akademis (Elanine B. Johnson,2007)

Komponen-komponen pendekatan *contextual teaching and learning* ada tujuh, yaitu:

- a. Konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak memperoleh dan mengingat pengetahuan
- b. *Inquiry discovery* hasil penemuan sendiri
- c. *Questioning*, menggali informasi, menginformasikan yang telah diketahui, serta mengarahkan pada aspek yang belum diketahui
- d. *Learning community*, hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama orang lain
- e. *Modelling*
- f. Refleksi
- g. Penilaian autentik

Landasan dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* berlandaskan filsafat konstruktivisme yang dijelaskan bahwa belajar bukan hanya menghafal, melainkan siswa belajar dengan mengkonstruksi pengetahuannya, yang berpusat pada keaktifan siswa dan guru mengarahkan, Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II.

Berdasarkan pada penjelasan diatas sudah menunjukkan pada proses pembelajaran dan hasil dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*, dengan begitu belajar peserta didik tidak hanya menekankan pada hafalan saja melainkan ingatan yang akan dia ingat dari proses pembelajaran, dari berubahnya tingkah laku yang paling mendasar dari peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, berikut adalah simpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Mambaul Ulum Bondowoso dimulai dari lingkungan sekolah, penggunaan media dan bahan ajar, penyusunan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), adapun penyusunannya memerhatikan beberapa hal, yakni karakteristik dalam bidang studi dari materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, sarana dan prasarana. Pelaksanaan penelitian tindakan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dilaksanakan dalam tiga siklus pada tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada setiap pertemuan pertama melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan komponen-komponen dalam *contextual teaching and learning* yaitu konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modelling*, refleksi dan terakhir penilaian autentik. Pada setiap pertemuan kedua dilaksanakan review untuk mengingat-ingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, pada kegiatan inti guru memberikan naskah cerita yang mana nanti ada beberapa siswa yang akan memerankannya di depan kelas, dan paling akhir guru melakukan tes soal untuk memperkuat kembali pengetahuan yang telah didapat oleh siswa.

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

- a. Tahapan perencanaan
  - b. Tahapan pelaksanaan.
  - c. Tahapan pengamatan
  - d. Tahapan refleksi
2. Hasil penelitian tindakan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* diperoleh data sebagai berikut:
    - a. Siklus I siswa yang tuntas 8 orang dengan presentase 26% dan siswa yang tidak tuntas 23 orang dengan presentase 74% dan nilai rata-rata 64,3
    - b. Siklus II siswa yang tuntas 15 orang dengan presentase 49% dan siswa yang tidak tuntas 16 orang dengan presentase 51% dan nilai rata-rata 71,2
    - c. Siklus III siswa yang tuntas 25 orang dengan presentase 80%, dan siswa yang tidak tuntas 6 orang dengan presentase 19% dan nilai rata-rata 77,5.

Dengan demikian, hipotesis bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tiga ranah aspek, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

## Daftar Pustaka

- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, (Jakarta: Departement Pendidikan Nasional Dikdasmen, 2003). 7
- Trianto Ibnu Badar, *Model-model Pembelajaran, INOVATIF Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), 144.
- M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 82
- Dimyanti Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3
- Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), 42.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 214-216.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 313
- Trianto Ibnu Badar, *Model-model Pembelajaran, INOVATIF Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), 1.
- Maya Wiyatiningsih, *Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing, (Studi Kasus di MD Swasta Miftahul Huda Malang)*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017). 1.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 78.
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 170
- Hadarisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter Dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran*, (Padang: Andalas University Press, 2017), 7.
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012). 170